

**ESENSI NILAI-NILAI MORAL
DALAM PEMIKIRAN SYT'AH
KONTEMPORER**

A. SUHERMAN

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke Hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan makalah sederhana ini.

Dalam penyusunan makalah report ini memuat bahasan tentang Esensi nilai-nilai moral dalam pemikiran Syi'ah kontemporer. Makalah sederhana ini diambil dan atau merupakan intisari dari "The Nature of Moral Values in Contemporary Shi'ite Thought" oleh Dr A.N. Baqirshahi dalam *Message of Thaqqalayn*

Laporan pembahasan ini terdiri dari tiga bab, dengan rincian sebagai berikut: Pendahuluan, merupakan bab yang menyajikan pemahaman awal dan umum, dengan komponen tujuan pembahasan; Pembahasan tentang esensi nilai-nilai moral dalam pemikiran Syi'ah kontemporer; Kesimpulan dan implikasi, adalah bab terakhir yang memuat intisari atau makna hasil pembahasan yang dilengkapi dengan rumusan implikasi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, semoga hasil pembahasan yang disajikan dalam seminar ini kiranya memiliki nilai dan manfaat.

Hanya kepada Allah, segala sesuatunya penulis serahkan, karena hanya Allah sumber kebenaran yang hakiki.

Bandung, Desember 2006

Penulis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas esensi nilai-nilai moral merupakan concern filsafat moral, sedangkan filsafat moral sendiri, agaknya secara filosofis kontroversial yang di dalamnya esensi bidang-bidang filsafat lainnya tidak dibahas. Dalam artikelnya, *The Nature of Moral Philosophy*, Richard Lindley telah membagi filsafat moral ke dalam dua bagian : metaetika dan etika normatif.

Oleh karena yang belakangan (Etika normatif) terutama berkaitan dengan bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka, maka yang pertama (meta-etika) mengajukan pertanyaan seperti ini : "Apakah ada kebenaran obyektif dari moralitas?" dan "Apakah yang membedakan antara alasan-alasan moral dari tindakan dengan pembenaran-pembenaran lain ?" Selama abad ke-20, sampai akhir 1960-an, pandangan yang lazim di kalangan para filosof, dalam tradisi berbahasa Inggris, bahwa filsafat moral adalah, seperti filsafat sains, benar-benar hanya sekadar kegiatan nomor dua. (second-order).

Asumsi umum yang mendasari hampir seluruh tulisan tradisional adalah pengetahuan apa itu kebaikan dan apa itu kejahatan. Filsafat etis kontemporer mengklasifikasi setiap teori tentang nilai dalam kategori naturalistik dan non-naturalistik. Pembagian etika ini diciptakan oleh GE Moore dalam *Principia Ethica*-nya (1903). Tulisan Hume dirujuk kepadanya sebagaimana ia mengatakan:

"Dalam setiap sistem moralitas yang telah saya temui sampai sekarang ini, saya selalu menyatakan bahwa pengarang melakukan penalaran dengan cara yang biasa untuk beberapa waktu dan menetapkan wujud suatu kebaikan, atau melakukan pengamatan-pengamatan berkenaan dengan persoalan-persoalan manusia, ketika tiba-tiba saya terkejut menemukan bahwa alih-alih kurpulasi dari proposisi yang biasa, adalah, dan bukan, saya tidak menemukannya dengan proposisi yang tidak berhubungan dengan suatu 'keharusan' atau 'ketidakharusan'.

Perdebatan tentang masalah esensi nilai-nilai moral setua filsafat sendiri. Nyaris tidak ada pemikir utama dari zaman manapun dari setiap tradisi yang tidak mendiskusikan masalah ini.

Asal-usul dari topik ini, dalam filsafat Islam, dapat dilacak ke periode kontroversi Asy'ariyah-Mu'tazilah sehubungan dengan predikat-predikat etis. Belakangan, ulama *ushul al-fiqh* (yurisprudensi Islam) juga mengangkat tema ini pada tataran filosofis. Allamah Muhammad Husain Thabathaba'I (1902-1981), pemikir paling orisinal dari dunia Muslim kontemporer, diilhami oleh ulama ushul, khususnya almarhum Syeikh Muhammad Husain Isfahani, mengajukan pandangan baru tentang tema ini dalam filsafat Islam. Pemaparan kontemplasi filosofisnya ada pada bab ke-6 dari bukunya *Ushul-e falsafeh wa rawisy-e riyalism* (The Principles of Philosophy and the Methods of Realism)..

Murtadha Muthahhari, seorang murid Allamah Thabathaba'I, menulis catatan penjelasan yang rinci dalam buku tersebut, menambahkan pandangannya sendiri dalam bentuk komentar-komentar kritis atas pandangan Allamah. Ia menunjukkan ketidaksetujuan terhadap gurunya mengenai nuktah-nuktah mendasar tertentu berkaitan dengan isu-isu moral. Dengan demikian, maka identifikasi masalah dalam pembahasan ini adalah perdebatan pertama dengan membuat suatu perbedaan antara kearifan spekulatif dan kearifan praktis dalam filsafat Islam, yang dituangkan ke dalam judul " Nilai Moral Dalam Pemikiran Syi`ah Kontemporer.

B. Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah yang diajukan dalam makalah ini adalah:

1. Apa perbedaan kearifan spekulatif dengan kearifan praktis?
2. Bagaimana pandangan etika alamiah Thabathaba'i dan Kritik Muthahhari?
3. Apa pandangan Russel dan Plato tentang Filsafat Moral?
4. Apa yang dimaksud dengan Filsafat Praktis Tentang Baik dan Buruk?

C. Tujuan

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam makalah ini, maka akan berdampak kepada adanya suatu tujuan. Dengan demikian, tujuan dari pembahasan di sini adalah:

1. Untuk mengetahui kearifan spekulatif dengan kearifan praktis;
2. Untuk mengetahui pandangan etika alamiah Thabathaba'i dan Kritik Muthahhari;
3. Untuk menjelaskan Filsafat moral dalam pandangan Russel dan Plato;
4. Untuk mengetahui kandungan maksud tentang Filsafat Praktis Tentang Baik dan Buruk;

D. Prosedur Pemecahan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan dan tujuan yang telah diungkapkan di atas, maka penulis menggunakan pendekatan pemecahan masalah melalui metode analisis deskriptif. Analisis ini berdasarkan pada teori-teori dan pemaparan yang terkait dengan identifikasi atau pokok permasalahan. Untuk itu, dari berbagai literatur yang relevan akan dijadikan sebagai sumber utama untuk mengkaji, menganalisis, dan menyimpulkan secara teliti dan kritis.

E. Metodologi Penulisan

Mengingat permasalahan ini hanya terbatas pada satu kajian maka metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Dalam hal ini Winarno Surakhmad (1990 :40) mengatakan bahwa ciri-ciri deskriptif memusatkan diri pada pemecahan yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis karena itu metode ini disebut pula metode analitik. Pengumpulan data dalam pembahasan ini hanya terbatas pada observasi dan studi dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam makalah ini meliputi:

- Bagian pertama, Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah; Masalah; Tujuan; Prosedur Pemecahan Masalah; dan Sistematika Penulisan.
- Bagian Kedua, Bab II Pembahasan, meliputi perbedaan kearifan spekulatif dengan kearifan praktis; pandangan etika alamiah Thabathaba'I dan Kritik Muthahhari; pandangan Russel dan Plato tentang Filsafat Moral; Filsafat Praktis Tentang Baik dan Buruk; Keuniversalan dan Keabadian Baik dan Buruk.
- Bagian ketiga, Kesimpulan dan Implikasi.

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Kearifan Spekulatif dengan Kearifan Praktis

Perbedaan antara spekulasi-spekulasi tentang hakikat realitas dan diskus-diskusi tentang perilaku manusia telah senantiasa dikenal dan diakui, yang pertama disebut 'kearifan spekulatif' sedangkan yang kedua dinamakan 'kearifan praktis'.

Adalah tidak mungkin membawa prinsip-prinsip kearifan praktis di bawah studi realitas, karena kearifan spekulatif membahas hal-hal sebagaimana adanya sementara kearifan praktis membahas perbuatan-perbuatan manusia sebagaimana seharusnya mereka melakukannya. Dalam naskah-naskah pemikir Muslim juga, akal spekulatif dan akal praktis diakui sebagai dua jenis fakultas manusia yang berbeda, namun mereka tidak mendiskusikan secara mendetail ciri-ciri serta perbedaan antara akal spekulatif dengan akal praktis. Bagaimanapun, sebenarnya mereka menduga bahwa fakultas pertama (akal spekulatif) inheren di dalam diri manusia yang, dengan sarana-sarananya, berusaha menemukan dunia eksternal; sedangkan akal praktis mengandung serangkaian persepsi yang dikontrol oleh diri yang merupakan administrator dari badan.⁴ Surush (1360 H: 384).

Para filosof Muslim awal mendefinisikan keadilan dengan istilah kebebasan. Karena diri gagal memperoleh kesempurnaan spekulatif tanpa kelayakan menggunakan badan; diri harus membangun suatu keseimbangan antara dua fakultas tersebut untuk memanfaatkan badan secara adil. Fakultas yang membangun suatu keseimbangan antara diri dan badan merupakan kekuatan yang efisien atau aktif. Dalam hal keseimbangan yang diperoleh, diri tidak didominasi oleh badan; sebaliknya badan akan disubordinasikan ke diri. Mereka menganggap keadilan sebagai suatu jenis koordinasi antara diri dengan badan yang di dalamnya badan dikendalikan oleh diri dan diri dijaga ketat oleh badan.⁵

Meskipun Bin Sina (980-1030), menerima perbedaan antara kearifan spekulatif dan praktis dan membahas isu-isu ini dengan rinci, namun terdapat beberapa ambiguitas dalam pendekatannya atas akal praktis sebagai

fakultas persepsi diri. Di satu pihak fakultas persepsi digunakan dalam ilmu-ilmu spekulatif, sedangkan di pihak lain fakultas yang digunakan dalam ilmu-ilmu praktis. Namun filosof lain, seperti Mulla Hadi Sabzawar (1833-1910) berpendapat bahwa istilah "akal" digunakan untuk aspek teoretis dan praktis dari fakultas perseptif atau kognitif. Ini dapat dipertahankan bahwa ia merupakan fakultas efisien yang hanya kapabel dari tindakan.

B. Pandangan Etika Allamah Thabathaba'i dan Kritik Muthahhari

Allamah Thabathaba'i meyakini bahwa apapun yang kita anggap berasal dari kearifan praktis yang berkaitan dengan dunia norma-norma atau gagasan non-fiksional; memuat perintah dan larangan dan semua gagasan yang berhubungan dengan *'ilm al-ushul*. Dengan kata lain, kearifan praktis merupakan domain bagi 'keharusan'. Sehubungan dengan konsep 'keharusan', beliau berkata : "*Esensi yang di dalamnya sendiri mempunyai beberapa tujuan yang kepadanya ia bergerak.*" Pada benda-benda yang lemah, tumbuhan, hewan, dan manusia, seluruh aktivitas sejauh mereka jatuh dalam domain instink, adalah esensi yang menggerakkan kepada tujuannya. Ada serangkaian tindakan di tataran manusia yang terjadi dengan sarana kemauan dan kontemplasi. Dengan tindakan-tindakan seperti itu, manusia mempunyai tujuannya sendiri yang diperoleh dengan tindakan-tindakan sukarela. Tujuan ini merupakan tujuan esensi, esensi tidak dapat memperoleh mereka secara langsung, namun hanya melalui perantaraan kehendak dan kemestian manusia. Di sinilah suatu kebutuhan akan 'kemestian' atau nilai muncul, dan menerima eksistensi secara otomatis.

Misalnya, tabiat manusia, seperti halnya tumbuhan, perlu makanan; namun ia harus memperolehnya dengan sarana kemauan dan kontemplasi. Tidak seperti tumbuhan, yang memerlukan makanan secara langsung melalui akar, dan binatang yang ditarik kepada makanan secara naluriah, manusia mencari makanan dengan kesadaran kemauan dan ikhtiar. Di sini Allamah berkata bahwa instink tidak didefinisikan dalam bentuk yang akurat sejauh ini. Manusia tidak menyadari bahwa sistem tabiat memanfaatkannya sebagai

instrumennya untuk mencapai tujuannya. Secara halus manusia memiliki beberapa sistem : sistem tabiat juga sistem pilihan dan kehendak. Yang terakhir merupakan subyek bagi yang pertama. Tujuan tabiat direfleksikan dalam bentuk suatu keperluan atau hasrat dalam jiwa manusia (misalnya kecenderungan terhadap makanan). Allamah menyimpulkan bahwa di belakang setiap perbuatan sukarela ada perintah tersembunyi dari tabiat tentang 'apa yang semestinya manusia lakukan' atau 'apa yang semestinya manusia tidak melakukan'. 'Kemestian' ini adalah yang sangat memotivasi seseorang untuk bergerak menuju tujuan alaminya.

Muthahhari mengomentari bahwa Allamah mungkin telah mereduksi seluruh perbuatan yang diinginkan kepada gagasan atau nilai-nilai. Dia juga membandingkan pandangan Allamah dengan teori moral Bertrand Russel. Secara mengejutkan, Allamah Thabathaba'I, tanpa membaca karya Russel, mengembangkan suatu teori yang serupa dengan karya Russel, 40 tahun yang lalu, yang barangkali pada saat yang sama sewaktu Russel mengembangkan filsafat moralnya.

C. Pandangan Russel dan Plato tentang Filsafat Moral

Russel, dalam *A History of Western Philosophy*, mengelaborasi pandangannya dalam konteks analisis terhadap pemikiran Plato sekaitan dengan etika. Dia mengatakan bahwa menurut Plato, kearifan praktis dan kearifan spekulatif adalah identik. Dia berpendapat bahwa moralitas berarti bahwa manusia harus menghasratkan kebaikan dan kebaikan bersifat mandiri (*independent*) terhadap diri, oleh karena itu, kebaikan dapat dipikirkan (*cognizable*), seperti halnya obyek-obyek studi matematika atau kedokteran, yang independen terhadap pikiran manusia.

"Plato diyakinkan bahwa ada 'kebaikan' dan hakikatnya dapat dijelaskan; ketika manusia tidak setuju tentangnya, orang sedang melakukan kesalahan intelektual, hanya sebanyak jika ketidaksetujuan merupakan sesuatu yang ilmiah terhadap beberapa persoalan fakta."

Russell sendiri berpandangan bahwa 'baik' atau 'buruk' merupakan istilah-istilah yang relatif yang pengertiannya ditentukan oleh interaksi manusia dengan benda-benda atau obyek-obyek. Ketika kita mempunyai tujuan untuk dicapai, kita mengatakan "itu baik". Dengan demikian adalah salah jika berpandangan bahwa 'baik' merupakan suatu kualitas obyektif yang inheren dalam esensi suatu benda seperti "keputihan" dengan "kebundaran". Muthahhari menyimpulkan dari diskusi ini bahwa 'kebaikan' dan 'keburukan' adalah tidak konkret dan kualitas obyektif dari obyek-obyek tersebut dapat ditemukan seperti benda-benda alami lainnya. Dalam pandangannya, jika orang memperlakukan isu-isu moral seperti obyek pada kajian ilmiah, itu dipersoalkan mengenai apakah norma-norma seperti itu sementara atau apakah ada dua macam norma, satu dapat berubah dan satu lagi permanen. Mengenai isu ini, pandangan Muthahhari bertentangan dengan para filosof Barat. Secara kebetulan, Allamah berpandangan bahwa nilai-nilai itu ada yang berubah dan ada yang tetap. Dia telah memberikan contoh keadilan dan kezaliman, dan mengatakan bahwa baiknya keadilan dan buruknya kezaliman merupakan hal yang swa-bukti (self-evident). Dengan demikian, ada sebagian nilai yang tetap dan abadi, dan sebagian lagi berupa nilai yang berubah sesuai dengan perubahan waktu.

Tentu saja, ini sangat diperlukan bahwa sebagian 'keharusan' berhubungan dengan individu-individu tertentu. Misalnya, jika seseorang membutuhkan suatu jenis pendidikan tertentu, ia mungkin mengatakan, "Saya harus mempelajari pelajaran ini." Sedangkan yang lain yang tidak memerlukan pendidikan tersebut mengatakan, "Saya harus mempelajari pelajaran lainnya." Oleh karenanya, 'keharusan' individual dan khusus adalah relatif.

Suatu persoalan penting dalam etika adalah: "Apakah ada 'keharusan' universal dan absolut yang secara umum dibagi-bagi ke seluruh makhluk manusia?" Muthahhari menyebutkan bahwa dalam kasus tersebut ada suatu 'keharusan', karena setiap 'keharusan' diarahkan kepada beberapa tujuan, kita harus memastikan apakah ada suatu tujuan umum seperti itu yang mungkin

merupakan basis bagi universalitas nilai-nilai. Jika kita dapat membuktikan universalitas dan keabadian nilai-nilai, maka kita harus menerima bahwa mereka memulai dalam suatu diri yang abstrak, dan bahwa manusia tidak ditentukan dengan semata-mata hakikat fisik.

Allamah Thabathaba'I berkeyakinan bahwa benda hidup dan benda mati adalah berbeda dalam pengertian gerakan mereka menuju tujuan mereka, yakni benda mati bergerak ke tujuan dengan satu arah saja yang ditentukan. Alam, dalam rangkaian gerakan normalnya, dilengkapi dengan sarana yang dengannya ia bergerak menuju tujuannya. Benda hidup juga, sekaitan dengan wujud fisik mereka (bukan sebagai wujud mental dan rasional), dalam dunia mereka sendiri bergerak secara langsung menuju tujuan mereka. Namun, karena hukum dan sarana alam tidak memadai guna mengarahkan benda hidup menuju tujuan yang diinginkan mereka, mereka menggunakan fakultas mental dan perseptual mereka juga agar sampai kepada tujuan mereka. Sebenarnya, di sana muncul sejenis keseimbangan antara alam fisik (yang tidak sadar) dengan proses-proses mental yang memungkinkan suatu wujud, memiliki kesadaran, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki alam. Kesadaran mengarahkan suatu wujud untuk juga bergerak menuju tujuan-tujuan tertentu lainnya, yang diduga menjadi berbeda dari tujuan alam. Manusia mungkin membayangkan bahwa keharmonisan antara gerakan-gerakan menuju yang alamiah, dengan tujuan-tujuan yang diinginkan adalah kebetulan, namun menurut Allamah ada suatu jenis keharmonisan pra-bangun (*preestablished harmony*) antara proses fisik dengan proses mental.

Mental alamiah menjadikan manusia dan hewan sedemikian rupa sehingga mereka merasakan dan memahami suatu obyek yang memunculkan suatu hasrat dan keinginan terhadapnya, dan mereka mencari kepuasan dengan memperolehnya. Apabila mereka gagal untuk memperolehnya, maka mereka merasakan penderitaan. Misalnya, secara tabiat, manusia mencari kepuasan dan menghindari penderitaan. Pengalaman kepuasan di masa lalu dalam menikmati makanan mengundang selernya karenanya, dan ia bergerak

dengan gerakan yang memuaskan hasratnya. Tindakan ini dipengaruhi oleh proses mental tertentu, namun pada saat yang sama ia juga berperan guna mencapai tujuan alaminya, karena tubuh memerlukan makanan karena tabiatnya sendiri. Dengan demikian, kegiatan makan memenuhi tujuannya, orang beroleh kesenangan di dalamnya dan pada saat yang sama alam memuaskan kebutuhannya juga. Oleh karena itu, muncul pertanyaan : Apakah dua tindakan ini tidak berhubungan satu sama lain, dan secara kebetulan terjadi bersamaan?; Apakah ini yang disebut dorongan alamiah untuk mencari kesenangan yang memerlukan sarana-sarana alamiah tertentu guna mencapainya ataukah itu dorongan alamiah yang menjadikan manusia merasakan kepuasan dalam menikmati selernya ?.

Dengan kata lain, pertanyaannya adalah: Apakah pencarian-kesenangan membantu tujuan tabiat ataukah tabiat yang membantu tujuan memperoleh kesenangan? Sulit untuk memutuskan yang mana di antara kedua pertanyaan tersebut yang bersifat fundamental dan mana yang sifatnya sekunder. Namun, Muthahhari berpandangan bahwa ada beberapa jenis keharmonisan antara tujuan-tujuan alamiah dengan tujuan-tujuan berkesadaran, dan keharmonisan ini adalah bersifat azali (pre-planned) dan bukan kebetulan. Lebih jauh, sewaktu membahas masalah ini, beliau merujuk ke pandangan Bin Sina yang menurutnya gerakan bertujuan (the purposive movement) ini dibatasi kepada wujud yang sadar dan memahami saja. Allamah mengatakan bahwa tabiat sendiri mengikuti tujuan-tujuan tertentu, maka semua wujud bergerak menuju tujuan-tujuan tersebut. Lantaran itu, semua gerakan pada hakikatnya bertujuan, yakni dikuasai dan dipengaruhi beberapa tujuan. Kegiatan manusia yang sadar juga merupakan bagian yang umum yang mengarah kepada skema alam. Muthahhari tidak sepakat dengan generalisasi yang dibuat oleh Allamah.

Lebih jauh, Allamah menyatakan bahwa salah satu dari nilai-nilai tersebut adalah 'pengkhidmatan' atau 'kemampuan melayani' (*istikhdam*), yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan anggota-anggota badan berikut fakultas-fakultasnya dan interaksi bersifat obyektif, real, dan kreatif. Kekuatan

tangan saya di bawah kendali saya, yang bersifat alami, yakni kekuatan ini, tentu saja dan dengan senang hati, ada pada kehendak dan penyelesaian saya. Seluruh organ tubuh manusia dimiliki oleh manusia dan menyusun suatu rangkaian integral dari wujudnya dan berada pada kekuasaan manusia. Allamah mengatakan bahwa segenap obyek eksternal bisa dianggap sebagai perangkat-perangkat untuk pertahanan yang digunakan oleh manusia. Tidak hanya benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain yang diperuntukkan manusia, namun bahkan manusia lain juga merupakan pelayan bagi sesamanya.

Dengan kata lain, semua wujud, termasuk manusia, yang terlibat dalam suatu bidang kegiatan, merupakan alat bagi makhluk manusia. Dengan demikian, manusia mengembangkan eksistensi terbatasnya kepada sfera wujud-wujud lain. Muthahhari berkata bahwa, menurut Allamah, kecenderungan ataupun ketertarikan manusia ini kepada wujud-wujud lain merupakan sesuatu yang sifatnya alamiah., yang tidak dibatasi kepada makhluk non-manusia tapi juga mencakup sikap manusia kepada sesamanya. Muthahhari tidak sepakat dengan Allamah dan menegaskan bahwa dalam hal ini Allamah rupanya setuju dan mendukung kalangan evolusionis dan menerima prinsip-prinsip Darwinian ihwal perjuangan untuk hidup (*struggle for existence*). Dalam pandangan Muthahhari, Allamah telah menggunakan istilah yang lebih terhormat bagi gagasan Darwinian. Dalam perjuangan untuk hidup, setiap manusia memanfaatkan sesamanya sebagai alatnya dan menjadikan mereka sebagai pelayan dan budaknya.

Barangkali, baik Allamah maupun Muthahhari tidak dikenalkan dengan gagasan-gagasan serupa dari Heidegger. Menurut filsafat eksistensial Heidegger, semua wujud yang terlibat dalam wilayah eksistensi manusia adalah alat atau sarana pemerluas dan pengembang eksistensi masing-masing wujud. Sifat dari wujud-wujud lain seperti berbeda dari makhluk manusia adalah ketangkasan mereka yang menentukan seberapa jauh mereka bermanfaat bagi manusia. Dikatakan bahwa Allamah Thabathaba'I yang mengembangkan prinsip-prinsip istikhdam-nya selama kira-kira 20 tahun tidak tahu bahwa

teori yang serupa juga diformulasikan oleh seorang eksistensialis Eropa (yakni, Heidegger). Bukan saja dalam karya filosofis utamanya, Ushul-e falsafah wa rawish-e riyalism, tetapi juga dalam karya tafsir ilmiahnya, Al-Mizan, beliau telah merujuk kepada prinsip-prinsip pengkhidmatan dalam banyak kesempatan selama berkaitan dengan berbagai aspek eksistensi manusia. Muthahhari rupanya lebih konservatif terhadap isu ini, karena penjulukkannya kepada Allamah sebagai seorang Darwinis menunjukkan ketidakpuasan terhadap gagasan mendasar dari pengkhidmatan manusia kepada manusia lainnya. Dengan cara yang sama, penolakan Muthahhari terhadap doktrin Allamah mengenai relativisme nilai-nilai moral tertentu memperlihatkan kesetiaannya kepada tradisi Platonik dan filsafat Islam tradisional.

Muthahhari menarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip Darwinian tentang perjuangan untuk hidup (*struggle for existence*) dari filsafat Allamah dalam konteks pandangannya adalah bahwa manusia harus melakukan penyesuaian diri dengan manusia lainnya dalam bentuk persahabatan kerjasama atau melalui sarana-sarana lainnya, sehingga ia mampu survive dalam perjuangan tersebut yang di dalamnya setiap manusia mencoba memanfaatkan orang lain sebagai alatnya. Muthahhari menyatakan bahwa meskipun Allamah tidak secara eksplisit mengarah kepada isu ini, prinsip pengkhidmatannya menjurus ke suatu konsep yang serupa.

Allamah mengakui bahwa prinsip-prinsip pengkhidmatannya sebagai kriteria baik dan buruk, benar dan salah. Di sini muncul dua permasalahan : "Apakah manusia mempunyai kecenderungan alamiah kepada keburukan dan kejahatan, atau dengan kata lain, apakah kejahatan inheren dalam tabiatnya?. Muthahhari menjawab bahwa dari tinjauan Allamah, setiap orang memiliki kecenderungan alami untuk memperoleh hasrat yang diinginkannya sendiri, yang membuatnya memperlakukan yang lain seolah-olah mereka adalah budak-budaknya untuk melayani tujuan dan kepentingannya. Kecenderungan untuk tidak memperlakukan orang lain sebagai sama dengan tujuan dirinya sendiri adalah, menurut Allamah, tidak lain daripada kejahatan.

Persoalan lain adalah berhubungan dengan kemungkinan identitas pengkhidmatan dan prinsip perjuangan untuk hidup. Muthahhari tidak menyebutkan keduanya adalah identik namun dia berpendapat bahwa karena keduanya menjurus kepada tujuan yang sama, yakni pertumbuhan individu (di sini, dalam arti moral), keduanya bisa dijelaskan sebagai mempunyai afinitas yang dekat satu sama lain.

Namun, Muthahhari tidak sepenuhnya menolak pandangan Allah sehubungan dengan manusia dan moralitas. Apa yang ia tidak setuju dengannya adalah genelisasinya atas prinsip pengkhidmatan. Muthahhari, seraya menetapkan posisinya sendiri, menyebutkan bahwa suatu pembedaan perlu dibuat antara kecenderungan alamiah dengan kehendak. Binatang-binatang berbuat secara instink dengan kecenderungannya, sementara manusia bertindak berdasarkan kesengajaan. Lebih jauh, Muthahhari membuat suatu pembedaan antara dua jenis perbuatan manusia dengan menambahkan unsur kehendak pada perbuatan naluri manusia; manusia dapat menghindar dari makan makanan atau jenis-jenis makanan tertentu secara sengaja walaupun ia mempunyai tendensi alamiah untuk memakannya. Perbuatan-perbuatan naluri dilaksanakan secara pasif di bawah tekanan tabiat, ketika dalam melakukan perbuatan-perbuatan demikian, akal manusia dikekang. Oleh karenanya, perbuatan-perbuatan adalah perbuatan-perbuatan yang ditentukan. Sebaliknya, tindakan-tindakan sadar dilakukan di bawah kendali dan petunjuk akal. Lantaran demikian, Muthahhari berpandangan bahwa kehendak adalah kebebasan. Manusia disebut bebas karena ia bisa bertindak berdasarkan kehendaknya, dan perbuatannya tidak ditentukan sebagai binatang-binatang yang lain. Muthahhari membuat poin-poin yang signifikan lainnya berkenaan dengan perbuatan berkehendak. Dia menyatakan bahwa dalam perilaku alamiah atau impulsifnya manusia di bawah kendali dunia eksternal, sementara dalam kehendak manusia menarik dirinya dari dunia eksternal dan menginternalisasikan wujudnya untuk membuat suatu pilihan dan pemecahan. Dalam kehendak, manusia mengingat kembali bersama ketika dalam bertindak secara impulsif wujudnya terpisah-pisah. Sekaitan dengan

persoalan apakah kehendak sepenuhnya tidak ada ketika berbuat secara impulsif, ataukah kehendak itu lemah. Muthahhari menjawab bahwa kehendak itu ada, namun ia lemah. Dengan penambahan dalam impuls, kehendak melemah secara seimbang (Semakin manusia berbuat menurut gerak hati [*impuls*], makin lemah pula kehendaknya). Beliau mengkritik Mulla Shadra, Hadi Sabzawari, dan Bin Sina karena menganggap hasrat dan kehendak adalah hal yang sama dan satu adanya. Meskipun Bin Sina kadang-kadang membuat beberapa perbedaan antara keduanya, kriteria demarkasinya tidaklah jelas.

D. Filsafat Praktis Tentang Baik dan Buruk

Di sini dua pertanyaan muncul : "Bagaimana masalah-masalah etis didemonstrasikan ?" "Bagaimana kita dapat membuktikan mengenai apakah yang disebut 'baik' dan apakah yang disebut buruk itu ?" Allamah berpendapat bahwa hal-hal ini tidak dapat dibuktikan, karena materi non-faktual tidak dapat dibuktikan entah dengan deduksi maupun induksi. Kita hanya bisa memaparkannya dengan dasar lingusitik, dan juga bergantung pada situasi yang mewarnai. Nilai-nilai moral bukan persoalan-persoalan faktual ataupun yang obyektif. Secara rasional ataupun empiris, kita dapat membuktikan ide-ide atau teori-teori yang hanya berkaitan dengan realitas obyektif. Dengan alasan ini, Allamah mengakui bahwa nilai-nilai moral bersifat subyektif dan relativistik.

Filsafat praktis berkaitan dengan baik dan buruk dan konsep-konsep ini diturunkan dari "seharusnya" dan "tidak seharusnya". Istilah-istilah tersebut tergantung pada kecintaan atau keinginan terhadap sesuatu atau sebaliknya. Dalam persoalan cinta atau suka, masing-masing individu berbeda satu sama lain. Oleh karenanya nilai-nilai moral yang bergantung pada kecintaan atau kebencian terhadap beberapa obyek terkait pada sikap subyektif masing-masing individu. Dengan demikian, kedua-duanya bersifat subyektif dan relatif. Di sini bisa ditunjukkan bahwa pemikiran Allamah dekat, pada satu sisi, dengan G.E. Moore, yang mengakui nilai-nilai sebagai tidak dapat didefinisikan, dan lebih

dekat dengan Russell, pada sisi lainnya. Bertrand Russell adalah seorang di antara pemikir tersebut yang sampai pada kesimpulan yang sama dalam bukunya, *A History of Western Philosophy*. Dia menganalisis pandangan Plato berkaitan dengan keadilan dalam kata-kata sebagai berikut:

"Ada beberapa poin yang dikutip tentang definisi [keadilan] Plato. Pertama, itu memungkinkan guna memiliki ketidaksamaan kekuasaan dan hak-hak istimewa tanpa kadilan. Para wali akan memiliki semua kekuasaan tersebut, lantaran mereka merupakan anggota komunitas yang paling bijaksana : kezaliman hanya akan terjadi, menurut definisi Plato, jika ada orang-orang dalam kelas-kelas tertentu yang lebih bijaksana ketimbang dari sebagian para wali. Inilah alasan mengapa Plato memberikan promosi dan gradasi kepada penduduk, meskipun ia berpikir bahwa penambahan kelahiran dan peningkatan pendidikan yang ganda akan membuat, dalam beberapa kasus, anak-anak para wali lebih utama daripada anak-anak yang lain, sekiranya ada ilmu pemerintahan yang lebih eksak, dan makin banyak orang-orang tertentu yang mengikuti ajaran-ajarannya, maka akan lebih banyak lagi yang dikatakan tentang sistem Plato. Tak seorang pun berpikir adalah kezaliman menempatkan orang-orang terbaik dalam suatu tim sepakbola, meskipun mereka mendapatkan, dengan cara demikian, suatu superioritas yang besar.

Di tempat lain, Russell berkata: "Perbedaan antara Plato dengan Trasymachus adalah sangat penting, namun lantaran sejarawan filsafat, satu saja yang dikutip, bukan untuk diputuskan. Plato berpikir ia mampu membuktikan bahwa gagasannya tentang republik adalah baik; seorang demokrat yang menerima obyektivitas etika mungkin mengira bahwa ia bisa membuktikan Republik itu buruk; tapi siapapun yang sepakat dengan Trasymachus akan berkata : 'Tidak ada masalah tentang membuktikan atau tidak membuktikan; satu-satunya persoalan adalah apakah Anda suka corak Negara yang Plato inginkan. Jika Anda suka, maka itu baik bagi Anda; jika Anda tidak suka, itu buruk bagi Anda. Jika banyak yang suka dan tidak suka, keputusan tidak bisa dibuat oleh akal, namun hanya dengan kekuatan, baik yang aktual maupun yang tersembunyi.' Inilah salah satu isu dalam filsafat yang masih

terbuka; pada setiap sisi ada orang-orang yang memberi komando penghormatan. Namun, untuk waktu yang sangat lama, pendapat bahwa Plato yang tersisa, hampir tidak bisa dibantah.

Berikut ini dua poin ketidaksetujuan Muthahhari terhadap Allamah Thabathaba'i:

1. Muthahhari berkeyakinan bahwa kita tidak bisa menisbahkan aktivitas berorientasi-nilai kepada seluruh makhluk hidup seperti yang Allamah lakukan. Kesadaran nilai dibatasi kepada manusia yang mempunyai akal praktis.
2. Muthahhari menyangkal prinsip-prinsip pengkhidmatan sebagaimana dikemukakan oleh Allamah. Penyangkalannya ini didasarkan pada tiga argumen yang ia elaborasi dalam karyanya, Akhlaq wa jawidanagi. Berpijak pada tiga argumen ini ia membuktikan gagasannya perihal keuniversalan dan keabadian baik dan buruk.

Argumen Pertama :

Manusia mempunyai motif-motif tertentu yang membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan individualnya. Aktivitas manusia juga distimulasi oleh motivasi jenis lain yang disebut Muthahhari sebagai motif-motif berorientasi-makhluk. Hal ini berbeda dengan motif-motif yang berorientasi-individual yang hanya membantu kepentingan-kepentingan individu. Keduanya berhubungan dengan teman dan keturunan seseorang. Motif berorientasi-makhluk bersifat umum dan mencakup keseluruhan humanitas. Ini tidak dibatasi dengan lingkungan, situasi, ataupun kurun waktu tertentu. Lantaran motif-motif ini, orang bisa menempatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dari anggota-anggota masyarakatnya di atas kesejahteraannya sendiri. Motif-motif ini bisa diterangkan sebagai motif kemanusiaan (humanitarian), lantaran di dalamnya orang merasa sakit jika ia menyaksikan orang lain pun menderita. Jenis motif ini bisa juga didefinisikan sebagai motivasi sosial. Ia menyetarakan dengan yang lain, ia gembira dengan kegembiraan mereka dan sedih dengan kesedihan mereka. Muthahhari

mengatakan, sekiranya kita menerima peran dari motif yang berorientasi-makhluk ini, pandangan Allamah tertolak, karena ia mempercayai bahwa mental alamiah manusia tersusun sesuai dengan dorongan alamiah dan biologisnya.

Allamah menganggap teori pengkhidmatan dapat diaplikasikan ke seluruh makhluk manusia sebagai prinsip umum. Menurut pandangan Muthahhari prinsip ini bertentangan dengan kriteria moralitas yang diterima kita. Diyakini secara umum bahwa motif-motif dan tindakan-tindakan egosentris atau kedirian secara moral bersifat inferior, atau agak buruk, sebagaimana dibandingkan dengan motif-motif dan tindakan-tindakan altruistik. Moralitas membebaskan manusia dari membatasi kepentingan dirinya sendiri dan oleh karena itu, secara universal dapat diaplikasikan ke seluruh masalah, waktu, dan situasi. Demikianlah, beliau menegaskan prinsip-prinsip keuniversalan dan keabadian nilai-nilai moral. Adapun pertanyaan: "Mengapa kebaikan itu bagus?" Jawabnya : "Karena kebaikan memenuhi kepentingan semuanya.

Argumen Kedua :

Ketika Muthahhari mendasarkan argumen pertamanya kepada dualitas motif, ia mendasarkan argumen keduanya sesuai dengan universalitas dan kelanggengan moralitas pada dualitas diri manusia. Pandangan ini sama dengan pandangan dari beberapa pemikir kontemporer yang meyakini bahwa adalah mustahil untuk mencari sesuatu kecuali jika sesuatu itu dijalin dengan diri sendiri. Apapun yang tampak menyenangkan bagi individu pada akhirnya diterima sebagai hal yang baik bagi seluruh manusia. Durkheim dan beberapa sosiolog lain mengemukakan, dengan alasan ini, bahwa manusia mempunyai dua diri : diri individual dan diri kolektif. Manusia, dari sudut pandang biologis, adalah seorang makhluk individu, tapi perspektif sosial, manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai diri sosial juga. Oleh karenanya, setiap manusia mempunyai dua diri. Muthahhari, dengan mengacu ke tulisan-tulisan Allamah, mengatakan bahwa diri sosial juga membenarkan teori ini tanpa kesadaran akan teori-teori sosiologis dewasa ini, dan menerima bahwa

masyarakat tersebut memiliki diri yang real yang tidak relatif. Para sosiolog juga menisbatkan kepribadian dan diri kepada masyarakat, yang real, obyektif, dan terlepas dari diri-diri individual. Ia bukanlah jumlah total diri-diri dari anggota-anggota individualnya, tetapi sesuatu yang berbeda darinya. Setiap manusia dimiliki diri sosial beserta diri individualnya.

Di sini, Muthahhari mengacu kepada doktrin mistis perihal diri universal. Menurut kaum sufi dan ahli mistik lainnya, ada suatu interaksi yang mendasari di antara diri-diri manusia, yang karenanya manusia menjadi sadar dan paham ketika dirinya disucikan. Berpijak dari diri universal dan serta menyadari bahwa melaluinya semua manusia berhubungan satu sama lain mengantarkan manusia guna mencapai kesatuan spiritual dengan diri universal.

Para sosiolog berpandangan bahwa masyarakat tersusun dari individu-individu yang mempunyai kepentingan sosial yang sama atau diri kultural yang nyata. Mereka menyaksikan bahwa kadangkala tindakan manusia dimotivasi oleh motif-motif perorangan, sedangkan pada kesempatan lain tindakannya didorong oleh motif-motif sosial. Motif-motif individual dan sosial masing-masing berasal dari diri individual dan diri sosial. Yang pertama bersifat alamiah dan biologis, sedangkan yang kedua bersifat kolektif. Dari dualitas motif ini, para sosiolog menyebutkan gagasan tentang dualitas diri. Berangkat dari sudutpandang biologis, Muthahhari menarik kesimpulan bahwa setiap tindakan yang berasal dari diri sosial diakui secara moral sebagai hal yang baik dan ia ditentukan oleh sistem nilai yang universal dan abadi. Sebaliknya, setiap tindakan yang berasal dari diri individual sama sekali jauh dari kebaikan moral. Oleh karenanya, moralitas tidaklah relatif, individual, atau berubah. Moralitas dipengaruhi oleh nilai-nilai yang secara universal dan eternal bersifat valid.

Argumen Ketiga

Muthahhari mengajukan argumen ketiganya dengan penegasan bahwa manusia tidak melakukan sesuatu apapun yang tidak berkaitan dengan

semesta dirinya. Dia menyangkal prinsip pengkhidmatan dari Allamah Thabathaba'I, yang menurutnya tindakan manusia dibebankan kepadanya oleh diri-diri yang lain. Mengelaborasi argumen ini dia mengambil jalan lain untuk pembagian tradisional eksistensi manusia ke dalam dua diri : satu, superior (spiritual), yang lain inferior (jasmani). Manusia adalah juga binatang, dan diri inferiornya (jasmani) diatur oleh hasrat-hasrat dan motif-motif kebinatangan. Moralitas berarti mensubordinatkan diri hewani kepada diri yang lebih tinggi. Apapun yang dilakukan karena diri yang lebih rendah bukanlah moral. Tindakan-tindakan moral mempunyai sumber mereka dala, diri yang lebih tinggi. Diri hewani adalah subyek bagi alam, sementara diri yang lebih tinggi, yang secara universal diberikan kepada semua manusia, adalah subyek bagi sistem nilai yang lebih tinggi. Menurut Muthahhari, diri yang lebih tinggi bersifat universal dan nilai yang dibawahnya juga bersifat universal dan abadi. Dia ingin tahu mengapa Allamah lupa untuk merujuk kepada konsep ini, meskipun beliau dikenalkan dengannya. Dia mengatakan bahwa seandainya Allamah merujuk kepada konsep ini, beliau niscaya menerima bahwa tindakan-tindakan moral adalah tindakan-tindakan yang dilakukan karena kepuasan dari diri yang lebih tinggi. Dalam hal ini, niscaya beliau menolak doktrin relativisme moral juga prinsip pengkhidmatan.

Muthahhari juga sepakat dengan Allamah, Russell, dan yang lainnya bahwa baik dan buruk, 'seharusnya' dan 'tidak seharusnya' didasarkan kepada cintanya manusia kepada tujuan akhir dan ketidaksukaannya akan hal-hal lain. Dia bertanya,"tapi cinta dan benci yang mana yang merupakan kriteria baik dan buruk ?" Dia menjawab, sekiranya seseorang mengatakan bahwa kriterianya adalah diri yang lebih rendah atau diri hewani yang menyukai atau membenci suatu obyek sebagai standar moralitas, maka orang itu keliru, karena ia menafikan spirit moralitas yang azali. Kepentingan diri yang lebih rendah boleh jadi berbeda antara satu dengan individu lain, sehingga pada gilirannya tidak ada nilai moral yang universal dan abadi. Pada sisi lain, jika kita percaya bahwa diri yang lebih tinggi merupakan pijakan moralitas, niscaya kita akan mengakui nilai-nilainya vakid secara universal dan abadi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Prinsip yang dikutipkan di atas menjelaskan kriteria baik dan buruk juga kebajikan individual dan sosial, sebagaimana perbandingan atas semua teori moral yang dikutipkan di atas. Prinsip ini juga memberikan pijakan yang paling kokoh untuk mempercayai keabadian dan keuniversalan nilai-nilai moral. Pandangan filsafat moral Muthahhari mempunyai afinitas yang tipis dengan pemikir-pemikir moral kontemporer yang, pada umumnya, menerima sebagian corak relativisme. Filsafat moralnya juga tidak bermanfaat. Meskipun ia tidak mengeluarkan unsur manusia dalam menentukan kebaikan dan keburukan, ia tidak dapat menyetujui pendapat dari pemikir Barat tertentu yang menganggap semua nilai moral sebagai mempunyai sumber mereka dalam pengalaman manusia dan kepentingan sosial serta individual. Moralitas dalam Islam mempunyai sumber dan pijakan Ketuhanan yang hanya dapat diakses oleh diri yang lebih tinggi. Pandangan filsafat moral Muthahhari sesuai dengan ajaran Islam dan ia telah menegaskan dengan istilah yang sepadan dengan masalah-masalah kontemporer yang menghadang manusia.

B. Implikasi

Dari kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka implikasinya adalah ingin merujuk kepada suatu doktrin Islam yang sangat signifikan untuk memecahkan isu moralitas, dan dilalaikan oleh para filosof. Yakni, manusia mempunyai kemuliaan dan keunggulan yang halus yang bisa didefinisikan sebagai suatu fakultas spiritual atau tanda Ilahiah. Setiap orang secara tidak sadar mengalaminya. Ketika melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, ia merenungkan apakah perbuatan-perbuatan tersebut sesuai dengan kemuliaan yang lembut ataukah tidak. Kapanpun ia menjumpai suatu perbuatan yang sesuai dengannya, ia mengakui perbuatan itu sebagai hal yang bagus dan bajik; jika tidak sesuai dengannya, dianggap buruk atau jahat. Seperti hewan yang tahu apakah itu bermanfaat atau berbahaya bagi mereka masing-masing, diri

manusia yang mempunyai kebajikan metafisik mengakui apakah kebaikan itu dan apakah keburukan itu, apa yang harus ia lakukan dan mana yang seharusnya tidak ia lakukan. Manusia diciptakan sama, sepanjang fakultas spiritual dan kebajikan pun sama, pandangan-pandangan mereka pun sama. Secara biologis dan filosofis manusia berbeda satu sama lain dan di bawah kondisi-kondisi yang beragam kebutuhan-kebutuhan fisik mereka pun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Baqirshahi, AN. (Vol.1, No.4.) *The Nature of Moral Values in Contemporary Shi'ite Thought dalam Message pf Thaqaalayn.*